

BAB II

BIOGRAFI IMAM AL-GHAZALI

A. Biografi Imam Al-Ghazali

Nama lengkap Imam Al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali Ath-Thusi An-Naysaburi Al-Faqih Ash-Shufi Asy-Syafi'i Al-Asy'ari. Ia mendapat gelar al-Hujjah al-Islam Zaynuddin al-Thusi.¹ Ada dugaan, kata Al-Ghazali berasal dari Ghazalah, desa di Khurasan Iran tempat dimana Al-Ghazali di lahirkan. Ada pendapat lain, Al-Ghazali berasal dari kata *Ghazzal al-Shuf*, berarti pemintal benang wol, yaitu profesi ayah Imam Al-Ghazali untuk menghidupi keluarga. Jadi, sebutan Al-Ghazali berasal dari dua Ghazala.² Di kalangan Barat Al-Ghazali dikenal dengan nama Al-Qazeel.

Imam Al-Ghazali dilahirkan pada tahun 450 H/1058 M di kota Thus yang merupakan kota kedua di Khurasan setelah Naysabur. Beliau berasal dari keluarga Muslim dengan anggota keluarganya sebagai pemintal wol. Imam Al-Ghazali selanjutnya dikenal sebagai seorang filsuf, teolog, ahli hukum, dan Sufi. Imam Al-Ghazali wafat di Thus pada hari senin, 14 Jumada al-Akhir 505 H/1111 M dalam usia 55 tahun. Al-Hujjah al-Islam

¹ Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, terj. Irwan Kurniawan, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2008), 9.

² Said Basil, *Al-Ghazali Mencari Makrifah*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), 7.

Zaynuddin al-Thusi Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali di kuburkan di Zhahir al-Thabiran, ibu kota Thus.³

Ayah Al-Ghazali merupakan orang yang saleh. Dia tidak makan kecuali dari hasil usahanya sendiri. Mata pencahariannya adalah memintal bulu domba dan menjualnya di tokonya. Ketika ajal akan menjemputnya dia menitipkan Al-Ghazali dan saudaranya Ahmad, kepada sahabatnya seorang sufi yang dermawan. Dia berkata kepada karibnya, “Aku menyesal tidak pernah belajar menulis. Oleh karena itu, aku ingin sekali memperoleh apa yang telah aku tinggalkan itu pada kedua anakku, ajarilah mereka menulis. Untuk itu, engkau boleh menggunakan peninggalanku untuk pendidikan mereka.⁴

Ayahnya seorang miskin yang jujur, hidup dari usahanya sendiri, bertenun kain bulu dan ia seringkali mengunjungi rumah alim ulama’, menuntut ilmu dan berbuat jasa kepada mereka. Ia (ayah Al-Ghazali) sering berdo’a kepada Allah swt. agar diberikan anak yang pandai dan berilmu. Akan tetapi belum sempat menyaksikan (menikmati) jawaban Allah (karunia) atas do’anya, ia meninggal dunia pada saat putra idamannya masih usia kanak-kanak.⁵

Sebelum meninggal dunia, ia pernah menitipkan kedua anaknya (Muhammad yang dijuluki Al-Ghazali, dan adiknya yang bernama Ahmad) kepada seorang sahabatnya yang ahli tasawwuf sambil mengungkap

³ Al-Ghazali, *Mukasyafah al-Qulub*, terj. Irwan Kurniawan, (Bandung: Marja’, 2003), 18.

⁴ Ibid.,

⁵ Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1971), 7.

kalimatnya yang bernada menyesal: “Nasib saya sangat malang, karena tidak mempunyai ilmu pengetahuan, saya ingin supaya kemalangan saya dapat ditebus oleh kedua anakku ini. Peliharalah mereka dan pergunakanlah sampai habis harta warisan yang aku tinggalkan ini untuk mengajar mereka.”⁶

Al-Ghazali masuk sekolah Ahmad Al-Razkani di Thus. Di sini ia belajar ilmu fiqih secara luas. Semangatnya menuntut ilmu sangat tinggi. Al-Ghazali pun pergi ke Naysabur untuk menuntut ilmu lebih luas. Di sana ia belajar ilmu mantik (logika) dan ilmu kalam (teologi) kepada al-Juwaini, yang dikenal dengan imam Haramain. Ia mempunyai kecerdasan tinggi karena pandai menggunakan logika. Kemampuannya menguasai ilmu dan diskusi ilmiah diakui oleh teman-temannya.⁷

Al-Ghazali juga aktif menulis dalam berbagai bidang ilmu dengan susunan dan metode yang sangat bagus. Ada sebuah riwayat, bahwa ketika Al-Ghazali menulis bukunya *Al-Mankhul* dan memaparkan kepada gurunya untuk meminta pendapatnya tentang karyanya itu, Imamul Haramain mendesah ketika membacanya dengan sungguh-sungguh: “Wahai, engkau telah memudarkan ketenaranku sebagai seorang penulis, sampai-sampai aku merasa telah mati.” Pada saat kematiannya, Imam Haramain meninggalkan

⁶ Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali* (Surabaya: Bulan Bintang, 1975), 28.

⁷ Said Basil, , 7

beberapa karya terkemuka dan empat ratus ulama istimewa sebagai murid-muridnya, tetapi Al-Ghazali melampaui mereka semua.⁸

Al-Ghazali adalah orang yang sangat cerdas, berwawasan luas, kuat hafalan, berpandangan mendalam, menyelami makna, dan memiliki hujjah-hujjah (argumen) yang akurat. Ketika Imam Haramain Al-Juwaini wafat, Al-Ghazali pergi menemui Perdana Menteri Nizham Al-Mulk. Ia mendapat sambutan hangat darinya dan kedudukan yang agung karena ketinggian derajatnya dan pandangan-pandangannya yang cemerlang. Majelis Nizham al-Mulk senantiasa dipadati para ulama dan didatangi para imam besar pada masanya, pada suatu kesempatan Al-Ghazali mengemukakan pandangan-pandangannya yang sesuai dengan pandangan para tokoh itu, dari situ maka mencuatlah namanya, dan menjadi tokoh yang terkenal dengan pemikirannya yang tajam dan cemerlang.

Dengan penguasaan ilmu tersebut Imam Al-Ghazali dipercaya untuk mengelola Madrasah Nizamiyah di Baghdad sehingga majelis taklim ini didatangi oleh para ulama dengan kebesaran sorbannya tidak kurang dari tiga ratus orang ulama yang ingin berguru kepada Imam Al-Ghazali. Dalam hal ini beliau ditunjuk sebagai guru hukum Islam di Madrasah Nizamiyah tersebut, yang didirikan oleh Gubernur Nizam al-Muluk, yakni seorang

⁸ Qayyum, *Surat-Surat Al-Ghazali*, terj. Haidar Baqir, (Bandung: Mizan, 1985), 6.

negarawan dan tokoh pendidikan yang sekaligus sebagai pendiri lembaga pendidikan madrasah.⁹

Di Baghdad, Al-Ghazali meraih sukses besar sebagai ahli hukum Islam. Akan tetapi, walaupun demikian, Al-Ghazali merasa masih perlu untuk terus menuntut ilmu. Ia lalu meninggalkan Baghdad dan menuntut ilmu ke berbagai kota, ia menuju Syria untuk bermujahadah dan ber'uzlah (mengasingkan diri dari kehidupan dan keramaian) selama dua tahun, guna mencari esensi hakiki kehidupan. Al-Ghazali juga berziarah ke makam Rasulullah SAW dan juga ke makam para aulia untuk pendekatan diri kepada Allah.¹⁰

Disebutkan bahwa Al-Ghazali pergi meninggalkan kota Baghdad yang penuh kehormatan dan kemuliaan baginya itu, menuju Baitullah al-Haram di Makkah al-Mukarramah. Lalu, beliau menunaikan ibadah haji pada bulan Zulhijah 488 H. Sementara pengajaran di Baghdad, beliau mewakilkan kepada adiknya. Sekembalinya dari haji pada tahun 489 H Al-Ghazali menuju ke Damaskus. Beliau tinggal di situ tidak lama, kemudian pergi ke Baitul Maqdis. Setelah menunaikan ibadah di sana, beliau kembali lagi ke Damaskus, dan beriktikaf di menara sebelah barat masjid jami'. Al-Ghazali tinggal dan menetap di tempat tersebut.¹¹

Di Damaskus, beliau tinggal selama sepuluh tahun, disitu beliau mulai menulis bukunya, *Ihya' Ulumiddin*. Selain itu, beliau juga

⁹ Mujieb, dkk, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali* (Jakarta: Hikmah, 2009), 116-117.

¹⁰ Munir Amin, *Kisah Sejuta Hikmah Kaum Sufi*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2008), 176.

¹¹ Al-Ghazali, *Mukasyafah al-Qulub*, *op.cit*, 17

membaktikan dirinya untuk ibadah, terus-menerus mengaji Al-Qur'an dan menyebarkan pengetahuan serta memutuskan kontak dengan orang-orang. Kemudian setelah mengunjungi Yerusalem dan Iskandariah, ia kembali ke rumahnya di Thus, tempat ia mendirikan universitas untuk melatih dan mempersiapkan ulama-ulama yang kelak bisa memberikan petunjuk dan kepemimpinan yang dibutuhkan bagi dunia Islam.¹²

Al-Ghazali diminta kembali untuk menjadi Guru Besar di Universitas Nizamiyah di Naysabur. Al-Ghazali menyetujuinya dan ia pun kembali pada kehidupan kemasyarakatan pada tahun 500 H atau tahun 1106 M. Namun setelah mengajar beberapa waktu, ia berhenti dari jabatannya dan kembali untuk menghabiskan hari-hari terakhirnya di kota asalnya Thus. Di samping rumahnya dia mendirikan madrasah untuk para *fuqaha* (ahli fiqih) dan kamar-kamar untuk para Sufi. Dia membagi waktunya untuk mengkhatamkan al-Qur'an, berdiskusi dengan ulama lain, mengkaji ilmu, dan terus mendirikan shalat, puasa dan ibadah-ibadah lainnya hingga wafat.¹³ Al-Ghazali meninggal dengan husnul khatimah pada hari senin tanggal 14 juamadil akhir tahun 505 H (1111M) di Thusia. Jenazahnya dikebumikan di samping makam Al-Firdausi, seorang ahli syair yang termasyhur. Sebelum meninggal Al-Ghazali pernah mengucapkan kata-kata yang di ucapkan pula oleh Francis Bacon seorang filsuf Inggris, yaitu "Ku letakkan arwahku di hadapan Allah dan tanamkanlah jasadku dilipat bumi

¹² Qayyum, *op.cit.*, 9-10

¹³ Al-Ghazali, *Mukasyafah al-Qulub*, 18.

yang sunyi senyap. Namaku akan bangkit kembali menjadi sebutan dan buah bibir umat manusia di masa depan".¹⁴

Ia meninggalkan pusaka yang tidak dapat dilupakan oleh umat muslimin pada khususnya dan dunia pada umumnya, dengan karangan-karangannya yang begitu banyaknya dan tak akan termakan oleh ruang dan waktu semoga itu semua bisa bermanfaat bagi kita khususnya terlebih bagi penduduk bumi raya.

B. Pendidikan Imam Al-Ghazali

Latar belakang pendidikan Imam Al-Ghazali dimulai dari belajar Al-Qur'an pada ayahnya sendiri Muhammad. Sepeninggal ayahnya Imam Al-Ghazali dan saudaranya (Abu al-Futuh Ahmad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad at Tusi Al Ghazali) dititipkan kepada teman ayahnya, Ahmad bin Muhammad al-Rizkani, seorang sufi besar. Imam Al-Ghazali mempelajari ilmu fiqh, riwayat hidup para wali, dan kehidupan spiritual mereka, selain itu Imam Al-Ghazali belajar tentang syair-syair tentang *mahabbah* (cinta) kepada Tuhan, belajar al-Qur'an dan sunnah.¹⁵

Antara tahun 465 - 470 H, al-Ghazali pada saat itu berusia 15 tahun pergi ke Mazardaran, Jurjan untuk melanjutkan studinya dalam bidang fiqh dibawah bimbingan Abu Nashr al-Isma'ili selama 2 tahun. Pada usia 20 tahun

¹⁴ Al-Ghazali, *Ihya' Al-Ghazali*, terj. Ismail Yakub, (Jakarta: CV. Faizan, 1994), 25.

¹⁵ Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazal* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2001), 58.

al-Ghazali pergi ke Nisabur untuk belajar fiqh dan teologi dibawah bimbingan al-Juwaini (w. 1085 M) yang menurut Subki dalam Khudori Sholeh merupakan tokoh filosof teologi asy'ariyah. Namun, yang perlu menjadi catatan disini adalah bahwa al-Juwaini adalah seorang teolog, bukan filosof, maka al-Juwaini menanamkan pengetahuan filsafat (logika dan filsafat) melalui disiplin ilmu teologi.

Di Madrasah yang dipimpin oleh al-Juwaini inilah bakat keilmuan al-Ghazali mulai tampak luar biasa. Al-Ghazali belajar dan berdialektika dengan pemikiran-pemikiran yang berkembang saat itu. Bahkan dengan bekal ilmu fikih, teologi, tafsir, hadis, ushul fikih, logika dan perangkat ilmu lainnya, ia gunakan untuk berijtihad dan sesekali melakukan perdebatan. Diusia yang baru menginjak tiga puluhan, al-Ghazali mampu menjawab dan mengkritik tantangan-tantangan pemikiran logika dan filsafat yunani dan memetahkan pendapat-pendapat lawannya.¹⁶

Di Baghdad Imam Al-Ghazali mulai menekuni kehidupan formal sebagai seorang tenaga pengajar di Universitas an-Nizdamiyah, Baghdad ketika itu merupakan pusat perkembangan ilmu pengetahuan sejak Dinasti Abbasiyah masih jaya, serta aliran ang beraneka ragam, sangat pesat, sebagaimana yang digambarkan oleh Imam Al-Ghazali sendiri.

Melalui al-Juwaini inilah Imam Al-Ghazali memperoleh ilmu fiqh, ilmu mantiq dan ilmu kalam, karena Imam Al-Ghazali dinilai berbakat dan

¹⁶ Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, (Bandung: Pustaka, 1997), 148.

berprestasi kemudian diangkat sebagai asistennya al-Juwaini sebagai gurunya merasa kagum dan sering memuji-muji Imam Al-Ghazali. Dalam menempuh pendidikan itu Imam Al-Ghazali selalu memohon kepada Allah SWT agar diberi pengetahuan yang berguna dan berbuah selama hidupnya. Ia kemudian memperdalam pengetahuannya di Tus selama tiga tahun, yaitu memperdalam ilmu yang diperolehnya dengan jalan muzakarah dan muthala^{ah} sehingga hafal semua apa yang ada di benaknya.

Dalam bidang tasawuf Imam Al-Ghazali belajar kepada Imam Yusuf al-Nassj dan Imam al-Zahid Abi Alial Fadhl bin Muhammad bin Ali al-Farmudzi al-Thusi, yaitu sebagian murid Abi al-Qasimal-Qusyairi. Selanjutnya dalam bidang hadist Imam Al-Ghazali belajar kepada Abi Sahl Muhammad bin Ahmad al-Hifsi al-Maruzis. kepadanya Imam Al-Ghazali belajar kitab Shahih Bukhari. Guru lainnya dalam bidang hadist adalah Abu al-Fath Nasr bin Ali bin Ahmad al-Hakimi al-Thusi, Abu Muhammad bin Muhammad al-Khuri, Muhammad bin Yahya bin Muhammad al-Suja^{fi} al-Zu^zzini, al-Hafidz Abu al-Fiyan Umar bin abi-hasan al-Ruaisi al-Dahastani dan nasr bin Ibrahim al-Maqdisi.¹⁷ Selama itu, karir al-Ghazali semakin naik daun, dan bahkan kemasyhurannya hampir mengalahkan popularitas penguasa Abbasiyah.¹⁸ Dalam berkelana untuk mencari ilmu imam al-ghazali juga berlajar dengan berbagai macam guru, diantaranya yakini

¹⁷ Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2001), 60.

¹⁸ Sibawaihi, *Eskatologi al-Ghazali dan Fazlur Rahman*, (Yogyakarta: Islamika, 2004), 37.

1. Abu Nashr al-Isma'ili, beliau mengajarkan fiqh kepada al-Ghazali.
2. Al-Juwaini, beliau mengajarkan fiqh dan teologi kepada al-Ghazali.
3. Abu Ali al-Falidl Ibn Muhammad Ibn Ali al-Farmadi, guru tasawuf al-Ghazali dari Thus.
4. Abu Sahl Muhammad Ibn Abdullah al-Hafsi, beliau mengajar al-Ghazali dengan kitab *Shohih Bukhori*.
5. Abul Fath al-Hakimi Ath-Thusi, beliau mengajar al-Ghazali dengan kitab *Sunan Abi Daud*.
6. Abdullah Muhammad Ibn Ahmad al-Khawari, beliau mengajar al-Ghazali dengan kitab *Maulid an-Nabi*¹⁹.

C. Karya-karya Imam Al-Ghazali

Al-Ghazali adalah sosok tokoh pemikir yang memiliki kemampuan yang sangat luar biasa, karena luasnya pengetahuan Al-Ghazali, maka sangat sulit sekali untuk menentukan bidang dan spesialisasi apa yang Al-Ghazali geluti, hal ini dikarenakan hampir semua aspek keagamaan dikajinya. sebagai seorang ulama besar Al-Ghazali mempunyai kemampuan yang amat luas baik dalam bidang filsafat, ilmu kalam, tasawuf dan pendidikan dalam bidang-bidang yang lainnya.

1. Dalam Bidang Fiqih

Kitab karya Al-Ghazali dalam bidang fiqh dan ushul fiqh

a. Asrar al-Hajj dalam fiqh al-syafi'i

¹⁹ M. Hasan, *Perbandingan Madzhab*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 267.

b. Al-miusthafa fi ilmi al ushul

c. Al-Wajiz fi al-furu

2. Dalam Bidang Aqidah

Dalam bidang aqidah imam al-ghazali juga merangkai kitab-kitab diantaranya

a. Al-Ajwibah Al-ghazaliyah fi masail al-ukhruwiyah

b. Al-Iqtishad fi al-I'tiqad

c. Al-Jammu al-awwam 'ilmu al kalam

d. Al-Risallah al-quddusiyah fi qowaidu al-aqaid

e. Aqidah ahlu al-sunnah

f. Fadlailu al-bathiniyah wafadlailu al-mustadlhoriyah atau al-mustadhary baina al-islam wa zinndiqoh

g. Al-qisthos al-mustaqim

3. Dalam Bidang Filsafat

Dalam keilmuan ini beliau juga telah meluncurkan karangan-karangan beliau diantaranya

a. Tahafut al-falasifah

b. Mizanul amal

c. Al-Ma'rifah al-aqliyah al—lubab al-hikmah al-ilahi

d. Al-maqshad al-astna fi syarh asma al-husna

e. Al-madhun bih'ala ghairi ahli

f. Kaimiyah al-suaadah

g. Al-kusyif wa al-tabyin fi ghurur al-nass ajmaiin

- h. Al-munqidz mi al-dhalal*
- i. Al-durrat al-fakhirah fi kasyif ulumi al-akhirah*
- j. Minhaj al-abidin ila jannati robbi al-alamin*
- k. Al-arabain fi ushul al-diin*

4. Bidang Tasawuf

- a. *Ihya ulumuddin* (menghidupkan ilmu agama) merupakan karyanya yang sangat terkenal.
- b. *Kimiy as-sa'adah*
- c. *Misykah al-anwar*
- d. *Minhaj Al-abidin*
- e. *Akhlak al-abros wa annajah min asyhar*
- f. *Al-washit*
- g. *Al-wajiz*
- h. *Az-zariyah ilaa 'makarim asyasyahiah*

5. Dalam Bidang Akhlak

Dalam keilmuan akhlakpun beliau telah merintis bebrapa karya ilmiah, diantaranya:

- a. *Ayyuhal Al-walad*
- b. *Al-adab fial-din*
- c. *Bidayatul hidayah*
- d. *Jawahirn alqur'an*
- e. *Al-risalah al-ladunniyyah*
- f. *Fatihah al-ulum*

g. *Al-kashfu wa al-tabyin fi ghurur al-khalaqi ajmaa'in*

h. *Mishkat al-anwar*

i. *Minhaju al-abidin ila al-jannah*

j. *Mizan al-amali*

k. *Kimya'alsa'adah*

l. *Al-maqs'ud as-asna fi sharhi asma allah al-husna*

m. *Raudatul al-talibin wa'umdatul alsalikin*

6. Dalam bidang filsafat dan logika

a. *Maqasid al-falasifah*

b. *Tahafut al-falasifah*

c. *Mizan al-amal*

d. *Mi'yar al-'ilm fil al-mantiq*

7. Dalam bidang ilmu al-qur'an

a. *Jawahir al-qur'an*

b. *Yaqut at-ta'wil fi tafsir al-tanz*

D. Perjalanan Imam Al-Ghazali Sebagai Guru

Dengan bekal kecerdasan dan ilmu yang mendalam yang dimiliki oleh Imam Al-Ghazali, Pada tahun 483 H/1090 M, ia diangkat menjadi Guru Besar di Universitas Nidhamiyah Baghdad, tugas dan tanggung jawabnya itu ia laksanakan dengan sangat berhasil. Selama di Baghdad selain mengajar, juga mengadakan bantahan-bantahan terhadap pikiran-pikiran golongan batiniyah, ismailiyah, filsafat, dan lainnya.²⁰

²⁰ Zainuddin, *Seluk Beluk.*, 8.

Karier Imam Al-Ghazali tidak hanya berhenti di situ. Setelah Imam al-Haromain wafat, oleh Perdana Menteri Nizamul Mulk di bawah pemerintahan Khalifah Abbasiyah, untuk mengisi lowongan yang terbuka, ia diangkat untuk menjadi rektor universitas Nizamiyah. Di mana pada waktu itu Imam Al-Ghazali baru berumur 28 (dua puluh delapan) tahun namun kecakapannya mampu menarik perhatian seorang Perdana Menteri.

Begitu tertariknya seorang Perdana Menteri Nizamul Mulk sehingga ia meminta Imam Ghazali untuk pindah ke tempat kediaman Perdana Menteri (kota Mu'askar) dan pembesar-pembesar tinggi negara serta ulama-ulama besar dari berbagai disiplin ilmu. Dia meminta Imam Al-Ghazali untuk memberikan kuliah dua kali seminggu di hadapan para pembesar dan para ahli, di samping kedudukannya sebagai Penasehat Agung Perdana Menteri.

Kedekatan Imam Al-Ghazali terhadap pemerintah pada waktu itu sangat mempengaruhi terhadap berbagai kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Pemerintah abbasiyah pada masa al-ma'mun sangat banyak dipengaruhi oleh aliran Mu'tazilah serta filsafat Yunani pada kala itu, imam al-ghazali sudah dapat mengembalikan kepada ajaran Islam yang murni. Di lapangan aqidah diajarkan faham Asy'ari, sedangkan di lapangan akhlak diperkuatnya ilmu tasawwuf.²¹faham asy'ariah diterima dari gurunya imam Al-Haromain Bahkan Imam Al-Ghazali merupakan pemimpin Asy'ariyah yang menentukan bentuk terakhir dari faham ini.

²¹ Zainal, *Riwayat Hidup*, 38.

Setelah sekitar lima tahun berada di kediaman Perdana Menteri, mu'askar, imam Al-Ghazali diminta pindah ke Baghdad untuk menjabat sebagai rektor universitas Nizamiyah yang menjadi pusat seluruh perguruan tinggi Nizamiyah. Imam Al-Ghazali diminta untuk menjabat sebagai rektor pada universitas tersebut karena rektor sebelumnya meninggal dunia.

Semua tugas yang dibebankan kepada Imam Al-Ghazali dapat dilaksanakan dengan baik, sehingga ia memperoleh sukses besar. Bahkan kesuksesannya dapat menaruh simpati para pembesar Dinasti Saljuk untuk meminta nasihat dan pendapatnya baik dalam bidang agama, maupun kenegaraan.

Walau demikian besarnya nikmat dan sukses yang telah diraih Imam Al-Ghazali, namun kesemuanya itu tidak mampu mendatangkan ketenangan dan kebahagiaan baginya. Bahkan selama periode Baghdad ia menderita kegoncangan batin akibat sikap keragu-raguannya. Setelah empat tahun berada di Baghdad, Imam Al-Ghazali kemudian memutuskan untuk berhenti mengajar. Beliau pergi menuju tanah Syam di Damaskus untuk menjalani hidup yang penuh dengan ibadah, mengasingkan diri dari segala bentuk pertemuan dengan manusia, meninggalkan segala bentuk kehidupan yang mewah untuk kemudian menjalani masalah keruhanian dan penghayatan agama. Pada waktu ini dikenal dengan masa *skepticism* dalam diri Imam Al-Ghazali.

Demikianlah Imam Al-Ghazali mempersiapkan dirinya dengan persiapan agama yang benar dan mensucikan jiwanya dari noda-noda

keduniaan, sehingga beliau menjadi seorang filosof dan ahli tasawwuf serta sebagai seorang pemimpin yang besar di zamannya. Kemudian, setelah menjalani khalwat, Imam Al-Ghazali pulang ke Baghdad dengan hati yang berbunga-bunga, senang, gembira, ibarat seorang pahlawan yang meraih kemenangan dalam sebuah pertempuran. Di Baghdad beliau kembali mengajar dengan penuh semangat. Kesadaran baru yang dibawanya bahwa paham sufi adalah prinsip yang sejati dan paling baik, diajarkannya kepada mahasiswanya.

Kitab pertamanya yang beliau karang setelah kembali ke Baghdad adalah kitab *al-Munqidz min al-Dlalal* (penyelamat dari kesesatan). Kitab ini disebut sebagai salah satu buku referensi yang sangat penting. Kitab ini mengandung keterangan sejarah hidupnya di waktu transisi yang mengubah pandangannya tentang nilai-nilai kehidupan. Dalam kitab ini juga beliau menjelaskan bagaimana iman dalam jiwa itu tumbuh dan berkembang, bagaimana hakikat ketuhanan itu dapat tersingkap bagi umat manusia, bagaimana memperoleh pengetahuan sejati (*'ilmu al-yaqin*) dengan cara tanpa berpikir dan logika namun dengan cara ilham dan *mukasyafah* menurut ajaran tasawwuf. Setelah sekitar sepuluh tahun beliau berkhawat dan setelah kembalinya Imam Al-Ghazali ke Baghdad, beliau pindah ke Naisabur sebagai rasa cintanya terhadap keluarganya. Setelah itu beliau mendapat panggilan lagi dari Perdana Menteri Nizamul Mulk untuk memimpin kembali Universitas Nizamiyah di Naisabur yang ditinggalkannya.

Imam Al-Ghazali kembali mengajar dengan penuh semangat. Hanya saja beliau menjadi guru besar dalam bidang studi lain tidak seperti dulu lagi yaitu dengan mengajarkan tasawwuf yang penuh dengan kehidupan asketik. Di samping itu, beliau juga mendirikan suatu madrasah fiqih yang khusus mempelajari ilmu hukum.²²

Hidup di kampung halamannya sendiri membuat Imam Al-Ghazali merasa tenang. Dan di tengah-tengah ketenangan jiwanya, Imam Al-Ghazali memberikan sebuah pengakuan yang jujur yang dapat dijadikan pegangan bagi segenap orang yang memiliki ilmu pengetahuan, sebagaimana dikutip oleh Zainal Abidin Ahmad, yaitu

Dan aku sekarang meskipun aku bekerja lagi untuk menyebarkan ilmu pengetahuan, tetapi tidaklah boleh dinamakan aku kembali, karena kembali itu adalah berarti melanjutkan kerja lama. Karena di masa lalu itu, aku menyebarkan ilmu pengetahuan adalah didorong oleh keinginan mencari nama, dan untuk itu aku menjalankan dakwah-seruan dengan ucapan dan dengan amal perbuatan. Memang demikianlah tujuanku dan niatku di masa itu. Adapun sekarang sangatlah berbeda sekali. Aku berdakwah dan menyebarkan ilmu adalah untuk melawan hawa nafsu dan mencari nama dan untuk menghapuskan rasa megah diri dan kesombongan. Inilah sekarang maksud tujuanku. Semoga Tuhan mengetahui niatku ini.²³

Setelah mengabdikan diri untuk pengetahuan sekian puluh tahun lamanya, dan setelah memperoleh kebenaran yang sejati pada akhir hayatnya, maka pada tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H. atau bertepatan dengan 19 Desember 1111 M. beliau meninggal dunia di Thus.

²² Zainal, *riwayat hidup*, 52.

²³ *Ibid.*, 53-54

Demikianlah yang dapat kita amati mengenai riwayat hidup Imam Al-Ghazali. Beliau dilahirkan di Thus dan kembali ke Thus setelah beliau melakoni tualang panjang dalam mencari ketenangan bagi jiwanya. Dari uraian di atas bisa dipahami dengan jelas bahwa Imam Al-Ghazali tergolong ulama yang ta'at berpegang teguh pada al-Qur'an dan Sunnah, ta'at menjalankan agama dan menghias dirinya dengan tasawwuf. Beliau banyak mempelajari berbagai ilmu pengetahuan seperti ilmu kalam, filsafat, fikih, hukum, tasawwuf, dan sebagainya. Namun demikian, beliau kemudian menjatuhkan pilihannya untuk mendalami ilmu tasawwuf yang sarat dengan nuansa asketik.

Di samping itu, beliau juga termasuk pemerhati pendidikan sehingga tidak mengherankan jika beliau memiliki berbagai konsep terkait dengan dunia pendidikan. Termasuk dalam hal ini adalah konsep tentang guru, sebagaimana termuat dalam karya-karyanya, khususnya Kitab Ihya' Ulumiddin.